

Dukungan Wanita Pekerja Seks dan Teman Pelanggan terhadap Penggunaan Kondom

Condoms Use Behavior Among Female Sex Worker's Clients In Semampir Of Kediri

Shinta Kristianti
Poltekkes Kemenkes Malang
Program Studi Kebidanan Kediri
(shinta4300@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Perilaku seksual yang berisiko menjadi faktor pemicu perkembangan HIV-AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor dukungan WPS dan teman pelanggan terhadap perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS di Semampir Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan explanatory research dengan pendekatan cross sectional. Data kualitatif dilakukan sebagai triangulasi digunakan untuk mendukung hasil analisis kuantitatif yang digali dari WPS dan mucikari sebagai cross check jawaban pelanggan WPS, cara yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam dan Focus Group Discussion pada WPS dan mucikari. Besar sampel adalah 66 orang. Analisa data secara univariat, bivariat dengan chi-square dan multivariat dengan regresi logistik. Hasil menunjukkan sebagian besar responden (71,2%) berperilaku konsisten dalam menggunakan kondom. Variabel yang berhubungan terhadap perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS adalah dukungan teman dan dukungan WPS. Variabel dukungan teman pelanggan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, dengan nilai OR sebesar 56,375.

Kata kunci: wanita pekerja seks (WPS), pelanggan WPS, kondom, konsisten

ABSTRACT

Risky sexual behavior to onset progression of HIV-AIDS, including sexual behavior. This study aimed to analyze the factors that influence the behavior of condom use on the FSW's clients in Semampir Kediri. This study used quantitative methods to the design of explanatory research with cross sectional approach. A triangulation of qualitative data used to support the results of quantitative analysis were excavated from WPS and pimps as a cross check answers FSW's clients, the means used was to in-depth interviews and Focus Group Discussion on the FSW and pimps. Sample size was 66 people. Univariate data analysis, with chi-square bivariate and multivariate logistic regression. Results showed most respondents (71.2%) behave consistent in using condoms. Variables related to condom use behavior in FSW were support of friends and support of FSW. Support of friend was the most influential variable on the practice of using condoms to FSW's clients and the OR value was 56,375.

Key words: female sex workers (FSW), FSW's clients, condom, consistent

Pendahuluan

Indonesia belum beranjak sebagai salah satu negara dengan laju epidemi HIV/AIDS tertinggi di dunia. Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk AIDS yaitu *United Nations Joint Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) menyebutkan, selama dua tahun ini posisi Indonesia tidak berubah, yakni masih menjadi negara epidemi AIDS tercepat di Asia. Hingga akhir 2009, ada 19.973 kasus AIDS di 32 provinsi di Indonesia. Sementara itu, yang tertular HIV/AIDS 298 ribu orang. Penularan HIV/AIDS di Indonesia memang berkembang cepat. Salah satu pemicunya adalah karena perilaku seksual yang berisiko (Fee, 2010).

Jawa Timur saat ini menempati peringkat kedua di Indonesia dari segi jumlah penderita HIV/AIDS. Perkembangan HIV/AIDS di Jatim juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada bulan September 2009, ada sekitar 3.030 orang penderita HIV/AIDS di Jatim. Jumlah itu meningkat drastis dalam waktu tiga bulan. Di bulan Desember 2009, ada 3.234 orang penderita HIV/AIDS di Jatim. Hingga akhir 2009, jumlah penderita AIDS di Jatim sudah mencapai 8.196 orang (Yadisetia, 2010). Penyebarannya yang terbanyak masih terdapat di 20 kota besar, seperti Surabaya, Malang, Sidoarjo, Kediri dan Madiun (Otto, 2010).

Sampai bulan Agustus 2010, di wilayah Kota Kediri jumlah penderita HIV sebanyak 14 orang, penderita AIDS sebanyak 2 orang, dan yang telah meninggal dunia karena AIDS sebanyak 4 orang (Dinkes Kota Kediri, 2010). Dan jumlah ini dapat bertambah tiap tahun. *United Nations Development Programme* (UNDP) mengestimasi tahun 2003 di Indonesia terdapat 190 ribu hingga 270 ribu pekerja seksual komersial dengan 7 hingga 10 juta pelanggan. Sementara penggunaan kondom di bawah 10 persen (sekitar 5,8 persen) (Laksono, 2010). Para pelanggan WPS yang tidak memperdulikan praktik seks aman, yakni menggunakan kondom saat berhubungan seks, berpotensi besar menularkan HIV

atau AIDS kepada pasangannya. Banyak pelanggan tersebut beristri atau memiliki partner yang tetap. Akibatnya, istri pelanggan yang tidak tahu perilaku suaminya yang mengkonsumsi seks komersial, menjadi kelompok berisiko tinggi tertular HIV atau AIDS. Yang akhirnya dapat menjadi media penularan kepada istrinya.

Berdasarkan laporan bulanan Dinas Kesehatan Kota Kediri, dari unit pelayanan Klinik Seroja sebagai klinik IMS di Wilayah Dinas Kesehatan Kota Kediri, pada bulan Agustus 2009 s/d Juli 2010, masih banyak terdapat kasus baru IMS, yaitu ada 1024 kasus, dimana pada laki-laki terdapat 56 kasus. Dari 56 kasus baru IMS pada laki-laki yang termasuk kelompok risiko yaitu pelanggan WPS sebanyak 18 kasus (Dinkes Kota Kediri, 2010). Laki-laki pelanggan WPS yang terdata menderita IMS pada laporan memang terlihat kecil, hal ini disebabkan para klien yang diperiksa di klinik IMS merupakan hasil penjangkauan tenaga kesehatan dan LSM yang terbatas.

IMS menjadi lebih penting dengan meningkatnya kasus HIV dan AIDS. Literatur menyebutkan bahwa penularan HIV meningkat 5-10 kali pada seseorang dengan infeksi menular seksual. Sebaliknya penderita HIV akan rentan terhadap PMS sekaligus menyulitkan pengobatan IMS (Widoyono, 2008). Upaya penyebaran IMS dan HIV-AIDS secara horizontal terutama terjadi melalui hubungan seks yang tidak aman, maka penanggulangan epideminya dapat dilakukan melalui perspektif kesehatan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah upaya menurunkan insiden penyebaran IMS, HIV-AIDS dari pelanggan WPS ke WPS dan sebaliknya. Peraturan Daerah (Perda) penanggulangan AIDS yang sudah ada memang mengadopsi program wajib kondom 100 persen dari Thailand. Tetapi persoalan besar untuk menerapkan program itu di Indonesia karena tidak ada lokalisasi dan rumah bordir resmi, selain itu mekanisme yang diatur dalam Perda itupun tidak konkret. Perilaku menggunakan kondom 100 persen atau konsistensi menggunakan

kondom pada setiap hubungan seksual seharusnya dilaksanakan termasuk antara WPS dengan pelanggannya. Namun masih banyak pelanggan WPS yang melakukan hubungan seksual berisiko dengan WPS tidak menggunakan kondom sebagai proteksi diri terhadap IMS dan HIV-AIDS. Penggunaan kondom secara konsisten dapat dilihat dari indikator kasus IMS dan HIV-AIDS di suatu daerah, dan di kota Kediri kasus IMS masih cukup tinggi. Padahal upaya-upaya promosi kondom sebagai proteksi diri terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS sudah dilaksanakan. Misalnya melalui sosialisasi kondom di lokalisasi secara langsung melalui penyuluhan pada WPS maupun para pelanggannya. Sosialisasi secara tidak langsung dilakukan melalui media poster yang ditempel di lokalisasi maupun aturan wajib beli kondom di pintu masuk lokalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS di lingkungan Kelurahan Semampir Kota Kediri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah *explanatory research*, yaitu menjelaskan dengan uji korelasi antara berbagai variabel. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Lokalisasi Semampir kota Kediri pada tanggal 1 April sampai dengan 15 April 2011. Instrument pengumpulan data pada penelitian berupa angket yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. Angket dibagikan pada 66 responden yang diambil secara *accidental sampling*. Pengambilan data dari variable bebas penelitian ini, yaitu data dukungan WPS dan dukungan teman pelanggan. Sedangkan variable terikat yaitu praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, untuk *crosscek* data dari responden maka peneliti melakukan wawancara mendalam dan FGD (*Focus*

Group Discussion) pada WPS dan mucikari, selain itu peneliti juga melakukan observasi. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara kuantitatif, dalam hal ini analisa yang dipergunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan *chi-square* dan analisis multivariat dengan regresi logistik.

Hasil Penelitian

Distribusi Umur Responden dalam penelitian ini yaitu pelanggan WPS ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Umur (Pelanggan WPS)

Umur (tahun)	Responden	Frekuensi	%
< 21		1	2
21-30		16	24
31-40		26	39
41-50		18	27
61-60		4	6
>60		1	2
Total		66	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31-40 tahun, yaitu sebanyak 39%, responden yang berusia 41-50 tahun sejumlah 27%. Umur pelanggan WPS menunjukan pada usia produktif.

Distribusi pendidikan responden ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan (pelanggan WPS)

Pendidikan	Frekuensi	%
Tamat SD	28	42
Tamat SMP/ sederajat	28	42
Tamat SMA/ sederajat	9	14
Lainnya	1	2
Total	66	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan Tamat SD atau sederajat dan Tamat SMP atau sederajat, masing masing sebesar 42%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden berpendidikan sebagian besar rendah.

Distribusi pekerjaan responden dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
PNS	3	5
Swasta	24	36
Wiraswasta	24	36
Sopir	14	21
Lainnya	1	2
Total	66	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai pekerja swasta maupun wiraswasta, masing-masing sebesar 36%. Responden yang bekerja sebagai sopir sebanyak 21%. Hal ini menunjukkan bahwa Pelanggan WPS memiliki pekerjaan yang bergerak pada pekerjaan non formal.

Distribusi status perkawinan responden penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	%
Kawin	31	47
Belum Kawin	13	20
Duda	22	33
Total	66	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden status perkawinannya adalah kawin, yaitu

sebanyak 47%, yang berstatus duda sejumlah 33% dan yang belum kawin sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan ada 47 % responden (pelanggan WPS) dengan status sebagai suami.

Distribusi karakteristik daerah asal responden penelitian ditampilkan dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal Responden

Daerah Asal Responden	Frekuensi	%
Kota Kediri	29	44
Kab Kediri	30	45
Luar Kota/Kab Kediri	7	11
Total	66	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari daerah kabupaten Kediri sebanyak 45%, dari daerah kotamadya Kediri sebanyak 44%, sedangkan responden yang berasal dari luar daerah kotamadya ataupun kabupaten Kediri sebanyak 11%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi WPS dengan teman pelanggannya yang luar daerah (diluar kota Kediri) sangat tinggi, perilaku ini tentunya risiko penularan IMS antar kota juga besar.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dukungan WPS untuk Menggunakan Kondom

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	8	12,1
Baik	58	87,9
Total	66	100

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa WPS memberi dukungan dengan baik bagi pelanggannya untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual di lokalisasi dengan WPS, yaitu sebesar 87,9% responden, namun masih ada 12,1% yang belum memberikan dukungan dalam penggunaan kondom.

Uraian dari jawaban yang mendukung dijabarkan pada tabel 7.

Tabel 7. Jawaban Responden tentang Dukungan WPS untuk Menggunakan Kondom

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
PSK di sini selalu mengingatkan saya untuk memakai kondom	63	95,5	3	4,5
PSK disini menginginkan saya pakai kondom	62	93,9	4	6,1
PSK disini membantu saya memakaikan kondom	59	89,4	7	10,6
PSK disini senang jika pakai kondom	64	97,0	2	3,0
PSK disini memuji saya jika saya memakai kondom	63	95,5	3	4,5

Berdasarkan tabel 7 tentang distribusi jawaban responden dapat diketahui bahwa ada 10,6% responden yang berpendapat bahwa PSK di lokasi Semampir tidak ada yang membantu memakaikan kondom, serta terdapat responden yang berpendapat bahwa PSK di lokasi Semampir tidak menginginkan responden memakai kondom (6,1%). Hal ini menunjukkan masih adanya kesadaran WPS yang rendah terhadap bahaya penularan penyakit IMS yang dapat merugikan kesehatan diri sendiri maupun orang lain (pelanggan, masyarakat luas, maupun keluarga).

Dukungan teman pelanggan WPS dalam menggunakan kondom dijabarkan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Pelanggan untuk Menggunakan Kondom

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	23	34,8
Baik	43	65,2
Total	66	1000

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa, sebagian besar teman pelanggan yang mendukung untuk menggunakan kondom sebesar 65,2% responden

Sedangkan distribusi jawaban responden dapat dilihat di tabel 9.

Tabel 9. Jawaban Responden tentang Dukungan Teman Pelanggan untuk Menggunakan Kondom

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Teman-teman saya kalau ke lokasi cerita kalau mereka pakai kondom	61	92,4	5	7,6
Teman-teman saya mengingatkan saya untuk selalu pakai kondom	63	95,5	3	4,5
Teman-teman saya menyuruh saya untuk pakai kondom	61	92,4	5	7,6
Teman-teman saya senang ketika saya cerita bahwa saya pakai kondom	62	93,9	4	6,1
Saya tahu penggunaan kondom dari teman-teman saya	59	89,4	7	10,6
Saya mendapatkan kondom dari teman dengan gratis	44	66,7	22	33,3
Teman saya ada yang mengatakan, bahwa pakai kondom itu terasa nyaman-nyaman saja	61	92,4	5	7,6

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa ada 33,3% responden yang berpendapat bahwa mereka tidak mendapatkan kondom dari teman dengan gratis. Selain itu juga terdapat responden yang berpendapat bahwa mereka mengetahui penggunaan kondom bukan dari teman-teman mereka (10,6%), serta ada 7,6% responden yang berpendapat bahwa teman-teman responden tidak pernah bercerita kalau mereka memakai kondom. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya pelanggan yang kurang memiliki kesadaran

akan pentingnya penggunaan kondom dalam mencegah penularan penyakit IMS, dikarenakan kurangnya informasi yang benar tentang penggunaan kondom.

Hubungan antara dukungan teman pelanggan dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS dijelaskan pada tabel 10.

Tabel 10. Tabulasi Silang Dukungan WPS Dengan Praktek Menggunakan Kondom

Dukungan WPS	Praktek menggunakan kondom				Total	
	Tidak Konsisten		Konsisten			
	F	%	F	%	F	%
Kurang	6	75	2	25	8	100
Baik	13	22,4	45	77,6	58	100
X ² = 9,483	p = 0,002		Ho = ditolak			

Pada tabel 10 dukungan WPS dalam penggunaan kondom yang kurang ternyata juga tidak konsisten sebesar (75%), sedangkan dukungan yang baik cenderung untuk konsisten (77,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,002, sehingga p hitung <0,05. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara dukungan teman pelanggan terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS.

Hubungan antara dukungan WPS dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS dijelaskan pada tabel 11.

Tabel 11. Tabulasi Silang Dukungan Teman Pelanggan dengan Praktek Menggunakan Kondom

Dukungan Teman Pelanggan	Praktek Menggunakan Kondom				Total	
	Tidak Konsisten		Konsisten			
	F	%	F	%	F	%
Kurang	17	73,9	6	26,1	23	100
Baik	2	4,7	41	95,3	43	100
X ² = 35,065	P= 0,000		Ho = ditolak			

Pada tabel 11 dukungan teman pelanggan yang kurang dalam penggunaan kondom cenderung tidak konsisten (73,9%), sedangkan dukungan yang baik cenderung untuk konsisten dalam menggunakan kondom sebesar (95,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,000, sehingga p hitung <0,05. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara dukungan WPS terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa WPS memberi dukungan untuk menggunakan kondom, yaitu sebesar 87,9% dan hanya 12,1% saja WPS yang kurang memberi dukungan menurut responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa WPS memberi dukungan untuk menggunakan kondom, yaitu sebesar 87,9% dan hanya 12,1% saja WPS yang kurang memberi dukungan menurut responden.

Pembahasan

Perilaku penggunaan kondom pada pelanggan

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden berperilaku konsisten dalam menggunakan kondom untuk melakukan hubungan seks dengan WPS, yaitu sebesar 47 responden (71,2%), serta yang tidak konsisten sebesar 19 responden (28,8%). Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa, hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat memiliki nilai p value <0,05, yang membuktikan bahwa ada hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Namun dalam uji pengaruh ditemukan hanya ada satu variabel, yaitu variabel dukungan teman pelanggan yang memiliki nilai p value ≤0,05, yang berarti dukungan teman pelanggan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS dan memiliki

nilai OR sebesar 56,375 yang berarti bahwa responden yang memiliki dukungan teman yang “kurang” mempunyai kecenderungan tidak melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten sebesar 56,375 dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan teman “baik”. Hal ini dapat disebabkan karena sebanyak 25,8% responden tidak selalu menggunakan kondom pada saat melakukan kontak seksual melalui mulut (oral seks), 13,6% responden tidak selalu menggunakan kondom saat melakukan anal seks dan 12,1% responden tidak selalu menggunakan kondom pada saat melakukan *vaginal intercourse*.

Menurut peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan persentase sejumlah 71,2% dalam hal penggunaan kondom secara konsisten pada pelanggan merupakan hal yang sangat diluar dugaan peneliti, apalagi jika pelanggan berpendapat bahwa mereka konsisten dalam menggunakan kondom, hal ini sangat bertentangan dengan penggunaan kondom secara nasional, dimana disebutkan bahwa capaian penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko hanya mencapai 0 - 30% pada 2010, dan hal ini masih jauh dari target pencapaian MDGS pada 2014 yaitu 65% (Mboi, 2011). Padahal lokalisasi Semampir bukan termasuk lokalisasi percontohan, serta kejadian IMS masih terjadi pada WPS juga pada pelanggannya, indikator penggunaan kondom dapat dilihat dari kejadian IMS di suatu wilayah. Jika WPS dan pelanggan sama-sama menggunakan kondom secara konsisten, maka tidak ada kejadian IMS atau angka IMS menurun.

Pada tahun 2010 masih terdapat 934 kasus IMS dan tahun 2011 sampai bulan November tercatat 896 kasus IMS di lokalisasi Semampir (Dinkes Kota Kediri, 2011). Data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kasus IMS di lokalisasi Semampir yang mengindikasikan penggunaan kondom belum konsisten, sehingga konsistensi sebesar 71,2% merupakan pendapat responden saja. Dalam data kualitatif, disebutkan bahwa tidak semua WPS memberikan layanan dengan menggunakan kondom, bahkan terdapat WPS yang tidak bisa memaksa pelanggan secara sungguh-sungguh untuk

menggunakan kondom, dengan alasan daripada tidak mendapat tamu dan mereka tidak bisa memaksa karena mereka adalah tamunya dan harus diberi layanan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat jawaban responden yang tidak sungguh-sungguh menyatakan bahwa pelanggan sepenuhnya melakukan hubungan seksual yang berisiko dengan menggunakan kondom secara konsisten. Hal ini juga didukung oleh pernyataan mucikari bahwa mucikari hanya “menyarankan” memakai kondom, masalah memakai kondom atau tidak tergantung pada masing-masing individu, yaitu antara WPS dan pelanggannya. Serta terdapat WPS yang menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan kondom. Hal ini menunjukkan bahwa WPS dan pelanggannya tidak selalu menggunakan kondom, atau dapat juga terjadi pemakaian kondom pada kontak seksual yang pertama kalinya saja, untuk kontak seksual selanjutnya tanpa menggunakan kondom, sehingga dapat terjadi penularan IMS.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup (manusia) yang bersangkutan (Notoatmojo, 2005). Konsistensi dalam penggunaan kondom sangat penting artinya dalam setiap hubungan seksual, dimana hubungan seksual yang dimaksud tidak hanya hubungan seksual pervaginal saja, melainkan setiap kali ada kontak seksual antara alat kelamin dengan mulut (peroral) dan antara alat kelamin dengan anus (peranal). Hal ini dimaksudkan untuk mencegah penularan virus dan kuman penyebab IMS dan HIV melalui selaput mukosa (Saiffudin, 2006). Penggunaan kondom yang konsisten oleh pelanggan WPS harus mendapat dukungan dari WPS sebagai partner seksnya, namun masih terdapat pelanggan WPS yang menolak untuk menggunakan kondom dengan alasan kurang nyaman dan kurangnya kesadaran untuk mau menggunakan kondom sebagai proteksi terhadap IMS maupun infeksi HIV. Disini peran WPS sebagai pendukung sangat penting, yaitu untuk dapat melakukan negosiasi dengan pelanggan untuk mau menggunakan kondom (Hadi, 2004).

Dari penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh Plumridge dkk, diketahui bahwa pelanggan WPS yang bertindak sebagai respondennya berpendapat bahwa kondom harus digunakan secara konsisten sebagai upaya keselamatan dan tanggung jawab pada diri mereka sendiri dan pasangan seksualnya. Tetapi juga ada responden yang menolak menggunakan kondom dengan alasan kondom menghambat kesenangan, sensasi fisik dan aliran perasaan secara bebas pada pasangan seksualnya. Walaupun pelanggan WPS mempunyai hak/kekuatan untuk memulai terjadi kontak seksual dengan WPS, tetapi pelanggan WPS tetap harus mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh WPS sendiri (Plumridge, 1997). Kesadaran pelanggan WPS dan WPS sendiri akan penularan penyakit IMS merupakan sesuatu yang mutlak. Kondom bukan proteksi utama, namun demikian hanya menurunkan resiko, dan bukan berarti menghilangkan resiko penularan penyakit IMS. Kesadaran yang dimiliki akan meningkatkan upaya hidup lebih sehat dan mengharagai kesehatan baik diri sendiri maupun kesehatan orang lain. Kenikmatan yang disajikan oleh WPS harus disadari secara kesehatan ternyata merupakan bom waktu terhadap acaman kesehatan pribadi maupun keluarga dan masyarakat.

Hubungan antara Dukungan Teman Pelanggan dengan Praktek Menggunakan Kondom pada Pelanggan WPS

Hasil uji pengaruh didapatkan hanya ada satu variabel, yaitu variabel dukungan teman pelanggan yang memiliki nilai p value $\leq 0,05$, yang berarti adanya pengaruh yang signifikan pada dukungan teman pelanggan bebas terhadap variabel praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS dan memiliki nilai OR sebesar 56,375 yang berarti bahwa responden yang memiliki dukungan teman yang “kurang” mempunyai kecenderungan tidak melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten sebesar 56,375

dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan teman “baik”. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teman pelanggan yang memberikan dukungan untuk menggunakan kondom di lingkungan lokalisasi sebanyak 65,2% dan yang kurang mendukung sebesar 34,8%.

Responden yang berpendapat bahwa teman mereka yang banyak memberi dukungan pada mereka, baik dalam hal cerita pengalaman teman ketika menggunakan kondom, pujian, *support*, peringatan dari teman untuk memakai kondom merupakan faktor penguat tindakan mereka dalam praktek menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual berisiko dengan WPS di lokalisasi, sehingga dalam praktek menggunakan kondom mereka lebih konsisten daripada responden yang berpendapat bahwa teman mereka kurang mendukung perilaku mereka, hal ini sesuai dengan teori perilaku Green.

Dukungan untuk menggunakan kondom dari teman pelanggan merupakan faktor penguat bagi pelanggan untuk menggunakan kondom juga ketika melakukan hubungan seks berisiko dengan WPS. Walaupun teman pelanggan dipersepsikan sudah memberi dukungan dalam hal menyampaikan cerita dari teman dan menyampaikan rasanya ketika memakai kondom, serta pujian dari teman ketika pelanggan cerita menggunakan kondom kepada temannya, tetapi masih ada teman pelanggan yang dipersepsikan responden tidak menyampaikan cara menggunakan kondom kepada mereka.

Kemungkinan hal ini dapat disebabkan karena teman pelanggan sama-sama tidak tahu cara memasang kondom, atau dapat disebabkan karena dianggap cara memasang kondom adalah hal yang sangat mudah dilakukan, sehingga merasa tidak perlu disampaikan pada temannya. Hal ini sesuai dengan Januraga, dkk yang menyatakan bahwa pelanggan ternyata memiliki hubungan dengan pelanggan lainnya serta adanya kebiasaan bersama-sama datang ke lokasi dan berbagi cerita dengan sesama pelanggan (Januraga, 2010). Sehingga dukungan dari teman pelanggan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam

penelitian ini. Dukungan yang diberikan secara positif akan menjadi faktor penguat bagi timbulnya perilaku yang positif pula.

Hubungan antara dukungan WPS dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

WPS memberikan dukungan pada pelanggannya karena mereka ingin tetap sehat, tidak tertular IMS ataupun HIV-AIDS. WPS juga mengatakan bahwa kesehatannya sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup mereka. Selain itu karena mereka juga ingin tetap dapat bekerja menghasilkan uang, untuk kebutuhan hidup mereka termasuk menyediakan kebutuhan finansial bagi anak-anak/keluarga mereka. Namun masih terdapat WPS yang kurang memberi dukungan, hal ini disebabkan karena mereka tidak ingin mengecewakan para tamu atau pelanggannya, karena jika mereka menolak tamu atau pelanggan yang memakai kondom maka mereka juga tidak akan mendapatkan uang. WPS tidak dapat memaksa pelanggan untuk menggunakan kondom. Responden berpendapat bahwa WPS memberikan dukungan pada responden untuk menggunakan kondom, sehingga responden pun mau menggunakan kondom pada hubungan seksual berisiko yang dilakukan.

Konsistensi penggunaan kondom dalam perilaku seksual harus dilakukan. Kesadaran dalam penggunaan kondom baik oleh pelanggan maupun WPS merupakan kunci penting dalam konsistensi penggunaan kondom. Kedispinan dan ketaan dalam penggunaan kondom perlu di tanamkan pada WPS, karena pintu terakhir dalam pencegahan penularan penyakit IMS adalah kesadaran WPS dan kemampuan WPS mengajak pelanggan untuk menggunakan kondom. Sering kali karena posisi WPS sebagai wanita menjadi lemah dalam menegakan konsistensi penggunaan kondom, apalagi dalam proses transaksi ada pihak ketiga yaitu mucikari yang juga menekan WPS untuk menekankan pada aspek ekonomi dibandingkan aspek kesehatan.

Kesimpulan

Praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS yang konsisten sebesar 71,2% sedangkan yang tidak konsisten sebesar 28,8%. Kondisi ini perilaku pelanggan WPS yang masih ada yang tidak konsisten menggunakan kondom potensi atau risiko terjadinya penularan penyakit IMS di Semampir Kota Kediri masih sangat besar. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek penggunaan kondom pada pelanggan WPS yaitu dukungan WPS dan dukungan teman pelanggan.

Dukungan yang baik oleh WPS ataupun teman pelanggan akan mempengaruhi penggunaan kondom yang konsisten. Faktor dukungan teman pelanggan yang merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi praktek penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Dapat diartikan dukungan penggunaan kondom pada pelanggan WPS hanya menurunkan resiko penularan penyakit IMS, sekecil apapun perilaku seksualitas tanpa perlindungan yang baik tetap akan member resiko terhadap penularan penyakit IMS.

Saran

Bagi Pengurus Lokalisasi, perlu meningkatkan sosialisasi aturan wajib kondom kepada tamu/pengunjung lokalisasi secara ketat serta meningkatkan kegiatan pembinaan pada WPS tentang aturan wajib kondom. Perlu meneruskan kegiatan gebyar kondom sebagai upaya memberikan *rewards* dan untuk meningkatkan motivasi WPS dalam penggunaan kondom serta perlu menegakkan sanksi yang tegas bagi tamu atau pengunjung serta WPS yang tidak menggunakan kondom. Bagi Mucikari, perlu selalu mengingatkan WPS dan pengunjung/tamu/pelanggan untuk selalu menggunakan kondom, meningkatkan pemantauan secara langsung pada WPS di wismanya masing-masing dan bukan hanya dengan menaruh kepercayaan pada WPS-nya saja serta memberlakukan sanksi yang tegas bagi WPS yang tidak memotivasi

pelanggannya dan kepada WPS yang tidak menggunakan kondom pada saat memberikan layanan pada pelanggan. Bagi WPS, perlu selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan di kompleks lokalisasi dan selalu meningkatkan pengetahuannya dalam upaya-upaya mencegah IMS dan HIV-AIDS. Harus benar-benar mematuhi aturan wajib kondom ketika memberikan layanan, jika tamu atau pelanggan tidak mau menggunakan kondom pria, WPS wajib menggunakan kondom perempuan. Bagi Pelanggan WPS, harus mau menggunakan kondom secara konsisten pada setiap kali melakukan hubungan seksual yang berisiko dengan WPS sebagai wujud tanggung jawab terhadap kesehatan dirinya dan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Kota Kediri. *Laporan Bulanan Infeksi Menular Seksual*. Dinkes Kota Kediri. 2009-2011.
- Fee Nancy. Laju AIDS RI Tercepat di Asia. Available from URL: <http://www.jawapos.co.id/> 2 April 2010. Diakses tanggal 20 Juli 2010
- Green W. Lawrence dan Marshall W. Kreuter. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*, Second Edition 2000.
- Hadi Tri Susilo. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik negosiasi penggunaan kondom untuk mencegah IMS dan HIV/AIDS pada WPS di Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang* (Tesis).
- Januraga, Pande Putu dkk. (2010) Laporan Penelitian Pengembangan Pelayanan Kesehatan Komprehensif berbasis Primary Health Care (PHC) bagi Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Bali; Penjajagan Pendekatan Struktur Sosial Masyarakat dalam Penanggulangan HIV-AIDS. www.aidsindonesia.or.id/download/PHC-IAKMI.pdf diakses tanggal 29 September 2011.
- Laksono Budi. (2010). Indonesia punya 270.000 PSK. Available from: <http://www.resep.web.id> . Diakses tanggal 20 Juli 2010.
- Mboi Nafsiah. (2011). Penggunaan Kondom Dibawah 30 Persen. Available from: www.jurnas.com. Diakses tanggal 17 November 2011.
- Notoatmojo S, (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Otto. (2010). Penyebaran HIV AIDS Jatim. Available from URL: <http://www.tempointeraktif.com>. 24 Februari 2010. Diakses tanggal 20 Juli 2010.
- Plumridge Elizabeth W, Chetwynd Jane, dan Reed A. *Control dan condoms in commercial sex: client perspectives. Sociology of Health and Illness*. Volume 19 No 2 1997. Page 228-243.
- Saifuddin Abdul Bari, (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBPSP.
- Widoyono, (2008). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Widyasanti Decita Ayu. (2009). *Persepsi Pengguna Jasa WPS Tentang Kondomisasi Dalam Pencegahan HIV-AIDS Di Lokalisasi Tegal Panas Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang* (Skripsi).
- Yadisetia. (2010). Jumlah Pengidap HIV AIDS di Jatim. Available from URL: <http://www.jakartacitydirectory.com> . 2 Maret 2010. Diakses tanggal 20 Juli 2010.
- _____. (2010). Menanggulangi Epidemik HIV dengan Kebijakan Kesehatan Masyarakat dan Kebijakan Klinis secara Simultan. Available from: <http://jothi.or.id/>. Diakses tanggal 15 Oktober 2010.
- _____. (2010). Behavior Change -- A Summary of Four Major Theories. Available from: <http://www.fhi.org/nr/rdonlyres/ei26vb/slpsidmahhxc332vwo3g233xsw22er3vofqvrffjvubwyzclvqjcbdgexyzl3msu4mn6xv5j/bccsummaryfourmajortheories.pdf> . diakses tanggal 28 Oktober 2010.

_____. (2008). Kondom. Available
from: <http://repository.usu.ac.id/>.
Diakses tanggal 20 Juli 2010